

TUMBUH TANPA PELUKAN IBU

Shella Amania



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Tumbuh Tanpa Pelukan Ibu

Shella Amania



Tumbuh Tanpa Pelukan Ibu

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

Shella Amania

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

Editor:

Iklil Abiyyu Zhafran, A.Md.A.B.

QRCBN:

62-6094-3827-136

165 hlm.; 14,8 cm x 21 cm



Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

aksaracitapustaka@gmail.com

www.aksaracitapustaka.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prolog

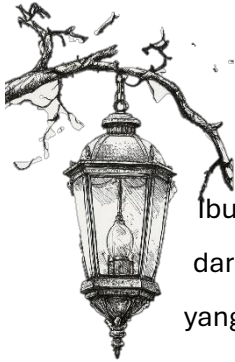
Aku lahir bukan diiringi nyanyian bahagia, bukan pula dalam pelukan hangat seorang ibu. Hari pertama dalam hidupku dimulai dengan kehilangan ibu pergi, bahkan sebelum sempat menatap mataku. Sejak saat itu, aku tumbuh tanpa pelukan yang paling pertama dan paling dibutuhkan oleh seorang anak: pelukan ibu.



Namaku Ningsih. Hidup membawaku dari satu tangan ke tangan yang lain, dari keluarga yang menganggapku beban, hingga ke jalanan yang mengajarku arti bertahan. Aku mengenal lapar sebelum mengenal cinta, mengenal tangis sebelum tahu arti tawa. Namun di tengah luka-luka yang kuterima, selalu ada secercah cahaya yang tak pernah benar-benar padam.

Aku menuliskan kisah ini bukan untuk meratapi masa lalu, tetapi untuk mengabadikan perjalanan seorang anak perempuan yang pernah dianggap tak penting, namun tak pernah berhenti tumbuh. Tentang perjuangan mencari kasih sayang, tentang luka yang menjelma menjadi kekuatan, dan tentang keyakinan bahwa setiap orang, bahkan yang lahir tanpa pelukan ibu sekalipun, layak sampai di pelabuhan bahagiannya sendiri.

Ini bukan kisah sempurna. Tapi inilah kisahku. Dan semoga, saat kamu membacanya, kamu tahu: kamu tidak sendiri.



Kata Pengantar

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin-Nya, novel “Tumbuh Tanpa Pelukan Ibu” ini akhirnya dapat terselesaikan. Kisah ini lahir dari luka yang dalam, dari perjuangan seorang anak yang tumbuh tanpa bimbingan ibu, namun tak pernah berhenti berharap dan bertahan.

Ningsih bukan sekadar tokoh fiksi ia adalah simbol dari keberanian, cinta, dan harapan di tengah keterbatasan. Melalui kisahnya, penulis ingin mengajak pembaca merenung bahwa di balik penderitaan, selalu ada ruang untuk bangkit dan menemukan kebahagiaan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini. Namun besar harapan, novel ini dapat memberi makna, semangat, dan pelukan hangat bagi siapa pun yang pernah merasa sendiri.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberi dukungan dan inspirasi. Semoga “Tumbuh Tanpa Pelukan Ibu” menjadi cahaya kecil bagi jiwa-jiwa yang sedang berjuang

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi	7
Anak yang Didoakan.....	9
Dilema Tanpa Ibu	15
Pulang yang Tak Pernah Sama.....	22
Ibu dalam Bayangan.....	28
Langkah pertama di sekolah TK.....	34
Lembar Ujian Pertama.....	39
Langkah Patah ke Sekolah Menengah.....	51
Jejak di Perpustakaan	57
Sayap yang Mulai Tumbuh.....	63
Bayang-Bayang di Balik Senyum	69
Jejak Kuat di Jalan Terjal.....	77
Langkah Pertama ke Dunia yang Lebih Luas	83
Menggapai Harapan yang Tak Pernah Padam	89
Saat Pintu Itu Terbuka	95
Perjalanan yang Tak Sekadar Jarak	101

Antara Langkah dan Luka	108
Sang Mentor Hati	114
Pijakan Baru di Atas Luka	120
Langkah Baru di Gerbang Kehidupan	126
Janji yang Diteguhkan	131
Matahari dalam Hati	136
Pelabuhan Harapan	143
Berlayar Bersama.....	149
Pelabuhan Bahagia.....	154





Bab 1

Anak yang Didoakan

Embun masih menggantung di pucuk-pucuk rumput liar saat suara ayam jantan memecah kesunyian fajar. Di sebuah desa kecil di pesisir Jawa Timur, ombak menggulung pelan, menyapa pantai dengan irama yang telah dikenal sejak dulu. Udara pagi terasa asin dan lembap, menyatu dengan aroma dapur yang mulai mengepul dari rumah-rumah kayu yang berdiri rapat. Langit timur memerah, menandakan matahari akan segera muncul dari balik laut. Di ujung jalan sempit yang berpasir, sebuah rumah sederhana berdinding papan tampak menghembuskan asap tipis dari dapurnya. Rumah itu milik keluarga Pak Wardi. Kehidupan mereka jauh dari mewah, tapi masih bisa disebut cukup untuk bertahan hidup dari hari ke hari. Pak Wardi bekerja sebagai buruh pabrik logam di kota, sedangkan istrinya, Bu Siti, berdagang gorengan di sekolah dasar terdekat. Mereka memiliki empat anak laki-laki, Guntur, Wahyu, Seno, dan Ilham semuanya masih duduk di bangku sekolah.

Bu Siti adalah perempuan pekerja keras. Tubuhnya kecil, tapi semangatnya besar. Setiap pagi sebelum fajar, ia sudah

menyalakan api di tungku, menyiapkan adonan, dan mulai menggoreng tempe, tahu, dan pisang untuk dijual. Tangannya cekatan, suaranya lembut, dan wajahnya selalu menyimpan senyum, meski lelah tak pernah benar-benar hilang dari matanya.

Namun di balik senyum itu, ada kerinduan yang tak pernah terucap lantang. Di tengah hiruk-pikuk rumah yang dipenuhi anak laki-laki yang riuh dan keras kepala, Bu Siti sering menyendiri di dapur setelah semua selesai makan malam. Dalam setiap sujud malamnya, ada satu doa yang selalu ia panjatkan.

“Ya Allah... berikan aku anak perempuan. Seseorang yang bisa duduk bersamaku saat senja, mengusap punggungku yang lelah, menjadi pendengar saat aku tak mampu lagi bicara...”

Doa itu sederhana, tapi penuh harap. Ia ingin seseorang yang bisa menjadi teman sejiwa, bukan hanya anak. Ia ingin anak yang lembut, seperti dirinya. Seseorang yang bisa ia ajak berbagi tentang hidup, tentang laut, tentang rindu, dan tentang hari-hari tua yang semakin dekat.

Suatu pagi yang cerah, Bu Siti merasakan tubuhnya tidak seperti biasa. Kepalanya pusing, perutnya mual, dan nafsu makannya hilang. Awalnya ia mengira hanya masuk angin, tapi setelah dua minggu tak kunjung membaik, ia pergi ke bidan desa.

“Ibu hamil,” kata sang bidan sambil tersenyum.

Air mata Bu Siti jatuh tak tertahan. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, lalu tersenyum sambil menatap langit-langit. “Alhamdulillah...”

Ia pulang dengan langkah ringan, meski tubuhnya masih lemas. Ketika tiba di rumah, Pak Wardi sedang duduk di teras, membetulkan jaring ikan yang ia pakai untuk menjaring udang saat hari libur.

“Mas... aku hamil lagi,” ucap Bu Siti pelan, tapi penuh harap.

Pak Wardi hanya menoleh sebentar. Wajahnya tidak berubah. Ia menyeka keringat, lalu kembali menunduk.

“Satu mulut lagi untuk disuapi. Sekolah Guntur saja belum lunas,” gumamnya.

“Iya, aku tahu. Tapi... mungkin ini rezeki. Mungkin ini jawaban dari Allah.”

Pak Wardi tak menjawab. Ia menatap laut yang membentang luas, seolah berharap jawaban datang dari sana. Tapi Bu Siti tidak menyesal. Ia percaya, kehadiran anak ini akan mengubah segalanya.

Hari-hari kehamilan dijalani Bu Siti dengan tabah. Meski tubuhnya mudah lelah, ia tetap berjualan setiap hari. Anak-anaknya melihat ibunya sering duduk di tangga dapur sambil mengusap perut. Tapi setiap kali ditanya, ia hanya menjawab, “Ibu baik-baik saja. Nanti kalau adik lahir, kita semua akan bahagia.”

Namun kenyataan tidak seindah harapan. Pabrik tempat Pak Wardi bekerja mulai mengurangi tenaga kerja. Gajinya dipotong. Bu Siti pun harus mulai berutang pada warung dekat rumah untuk membeli minyak goreng dan beras. Suatu hari, ia menjual kalung emas satu-satunya peninggalan ibunya untuk menutup hutang. Tapi kebutuhan rumah tangga terus datang tanpa henti.

Dalam kesulitan itu, datanglah Marni, teman lama yang baru kembali dari Malaysia. Marni membawa cerita tentang pekerjaan di luar negeri dengan gaji besar.

“Kalau kamu mau, aku kenalin sama agennya. Kamu bisa kerja di rumah majikan. Nggak berat. Uangnya banyak.”

“Tapi aku lagi hamil,” ucap Bu Siti ragu.

“Nggak apa-apa. Setelah lahiran pun bisa. Yang penting niat. Di sini kamu mau makan apa?”

Bu Siti terdiam lama. Malamnya, ia bicara pada Pak Wardi tentang tawaran itu. Tapi suaminya hanya menggeleng pelan. “Nggak usah jauh-jauh. Kita jalani saja yang ada.”

Bulan demi bulan berlalu. Saat usia kandungan sembilan bulan, Bu Siti dilarikan ke rumah sakit di kota Pasuruan. Proses persalinan tidak mudah. Ia mengalami pendarahan, tapi akhirnya berhasil melahirkan seorang bayi perempuan mungil dengan berat dua setengah kilogram.

Tangisan pertama bayi itu seperti musik di telinga Bu Siti. Ia menatap wajah mungil itu sambil menangis. “Ningsih... kamu anak yang Ibu doakan setiap malam.”

Bayi itu tenang dalam pelukannya. Namun kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Kondisi Bu Siti mulai menurun. Luka operasi tidak sembuh-sembuh. Tubuhnya mulai membiru. Lidahnya pahit. Ia semakin sering demam dan tidak mampu berdiri lebih dari lima menit.

Beberapa hari kemudian, ia dibawa kembali ke rumah sakit. Diagnosa dokter, infeksi hebat dan gangguan fungsi liver.

Setelah seminggu dirawat, Bu Siti meninggal dunia di pagi buta. Tangannya menggenggam selimut bayi mungilnya.

Ningsih baru berusia satu tahun tujuh bulan.

Kabar duka itu menyebar cepat di kampung pesisir. Rumah kecil yang biasa dipenuhi aroma gorengan dan tawa anak-anak kini sunyi. Pak Wardi terduduk lesu. Ia menatap laut tanpa kata, dengan mata sembab dan wajah kelam.

“Ibu kalian... sudah tiada,” katanya pada anak-anaknya, yang tercekak dalam diam.

Hari itu, langit terasa lebih gelap. Ombak memukul pantai lebih keras. Dan Ningsih, bayi mungil yang baru belajar menyebut kata “ibu”, kehilangan pelukan satu-satunya yang paling ia butuhkan.

Ia lahir dari doa panjang. Tapi tumbuh dalam kehilangan yang sunyi.



PROPERTY OF

Bab 2

Dilema Tanpa Ibu



Kehilangan Bu Siti adalah awal dari retaknya sendi keluarga Pak Wardi. Ia bukan hanya kehilangan istri, tapi juga pilar yang selama ini menjadi pengikat seluruh penghuni rumah. Sebagai kepala keluarga, Pak Wardi mendadak harus memikul beban berat, mengasuh lima anak sendirian, termasuk seorang bayi perempuan bernama Ningsih, yang bahkan belum mampu menyebut kata “ibu” dengan sempurna.

Rumah kecil mereka yang berdiri di pinggiran pesisir kota Pasuruan kini lebih sering sunyi. Aroma masakan Bu Siti yang dulu menyambut setiap pagi telah hilang, digantikan oleh bau kayu tua yang lembap dan suara tangisan bayi di tengah malam. Kehangatan keluarga tergantikan oleh kesibukan dan kelelahan.

Guntur, anak sulung yang baru masuk SMK, dengan berat hati berhenti sekolah. Ia ikut membantu Pak Wardi bekerja sebagai buruh harian lepas di proyek bangunan. Wahyu, yang baru lulus SD, tidak sempat mencicipi bangku SMP karena tidak ada biaya. Sementara itu, Seno dan Ilham yang masih kecil kerap bertengkar, saling berebut perhatian dari ayah yang makin jarang di rumah.

Dan di tengah kekacauan itu, Ningsih tumbuh.

Ia adalah bayi yang manis. Matanya besar, hitam dan selalu tampak mencari. Seolah-olah sedang menunggu sosok yang seharusnya selalu ada di dekatnya. Tapi yang ia dapat hanya gendongan seadanya dari Wahyu atau tangisan tanpa pelukan saat malam datang. Ayahnya terlalu sibuk, terlalu lelah. Ia bukan ayah yang jahat, hanya ayah yang hampir tak punya waktu untuk membagi cinta secara adil.

Hari-hari berlalu. Waktu membawa Ningsih menuju usia tiga tahun. Meski tubuhnya kecil, semangat hidupnya besar. Ia sering terlihat duduk di depan rumah sambil mengusap boneka lusuh pemberian ibunya semasa hamil dulu. Ia menyebutnya “Ibu Kecil”. Di saat rindu menyiksa, ia bicara pada boneka itu. Menyanyikan lagu, menceritakan hari-harinya. Sebuah rutinitas sunyi yang menjadi pelampiasan dari rasa sepi.

Namun, Pak Wardi tahu ia tak sanggup terus seperti ini. Anak-anaknya terabaikan. Ningsih membutuhkan figur ibu. Dan ketika tawaran datang dari saudara jauhnya di Jember, ia tak menolak.

Pasangan itu, Ghozali dan Aminah, telah menikah belasan tahun tanpa dikaruniai anak. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di kawasan pesisir Jember. Ghozali adalah guru ngaji, dihormati karena ilmu dan kesalehannya. Aminah adalah perempuan lembut, penuh kasih dan sabar. Ketika mendengar bahwa adik

jauhnya kesulitan membesarkan lima anak, mereka menawarkan bantuan.

“Aku titip anakku. Jangan anggap dia cuma titipan. Anggap dia anakmu sendiri,” ucap Pak Wardi dengan suara bergetar saat menyerahkan Ningsih.

Ghozali mengangguk. Aminah tak banyak bicara, ia langsung memeluk Ningsih yang tampak bingung dan takut.

Perjalanan dari Pasuruan ke Jember memakan waktu hampir sehari. Dalam mobil, Ningsih tak banyak bicara. Ia memeluk bonekanya erat, dan sesekali menatap jalan yang tak ia kenali. Rumah barunya lebih besar dan bersih. Ada halaman dengan pohon mangga di sampingnya. Ada ayunan tua, dan jendela besar yang selalu terbuka.

Hari pertama, Ningsih hanya menangis. Tapi Aminah dengan sabar mengelap air matanya, menyuapi dengan sendok kecil, mengusap rambutnya sambil bersenandung. Perlahan, Ningsih mulai mengenal rasa nyaman.

Ia memanggil Aminah dengan sebutan “Mama”, meski kadang masih terbata. Dan Aminah benar-benar memperlakukannya seperti darah daging sendiri. Ia mengajarkan Ningsih mengaji,

menyanyi, menyapu halaman, hingga mengenal huruf dan angka. Di rumah itu, Ningsih belajar tertawa lagi.

Namun, masa bahagia itu tak bertahan lama.

Fitnah datang dari arah yang tak disangka. Seorang tetangga, Bu Sumarni, kehilangan beberapa anting dan mencurigai Ningsih.

“Anak kecil itu, tiap aku beli anting, selalu saja satu yang hilang. Rumahku memang sering lupa dikunci. Tapi aku yakin, dia yang ngambil!” kata Bu Sumarni dengan nada tinggi di hadapan Ghozali dan Aminah.

Ghozali mengerutkan dahi. Ia mengenal Sumarni sebagai orang yang cerewet, tapi belum pernah berbohong. Ia menoleh pada Ningsih yang sedang bermain di teras.

“Bisa jadi... tapi masa anak kecil seberani itu?” pikirnya.

Namun kecurigaan itu tak bisa ia abaikan. Malamnya, ia mendekati Ningsih dengan wajah tegang. “Ngaku, kamu ambil anting Bu Sumarni?”

Ningsih menggeleng. “Nggak, nggak tahu, Pak.”

Jawaban itu membuat amarah Ghozali meledak. Ia menjewer, lalu menampar pelan pipi kecil itu. “Jangan bohong!”

Tangis Ningsih pecah. Aminah yang mendengar langsung datang memeluknya. Tapi amarah Ghazali sudah telanjur memuncak.

Sebagai bentuk hukuman, keesokan harinya, Ningsih dipindahkan ke rumah lain milik Ghazali. Rumah itu adalah rumah tua yang sudah lama kosong. Lokasinya agak jauh dari rumah utama, dan sering disebut warga sebagai rumah “bekas pondokan”.

Ningsih dibawa ke sana dengan beberapa baju dan satu selimut tipis. Pintu dikunci dari luar. Ia hanya diberi makan dua kali sehari.

Siang dan sore, oleh Aminah yang datang diam-diam saat Ghazali sedang mengajar.

Hari pertama, Ningsih menangis hingga kelelahan. Hari kedua, ia mulai berbicara sendiri, kembali bermain dengan bonekanya, tapi dengan wajah yang jauh lebih pucat. Malamnya, ia menggigil, memeluk dirinya sendiri di sudut kamar, ketakutan oleh suara tikus yang berlari di atap dan angin yang menembus celah dinding.

Hari keempat, seorang tukang becak bernama Pak Salim yang biasa lewat, melihat bayangan kecil di teras rumah tua itu. Ia penasaran.

“Nduk, kamu kenapa di sini sendirian?” tanyanya lembut.

Ningsih diam. Tapi matanya berkaca-kaca.

Pak Salim lalu mengetuk pintu rumahnya, dan membujuk istrinya, Bu Rini, untuk membawa anak itu ke rumah mereka.

“Lihat dia, tangannya lebam. Dia bahkan nggak bisa jawab siapa orang tuanya,” kata Pak Salim.

Bu Rini langsung memeluk Ningsih. Mereka memberinya makan, memandikannya, dan mengajaknya bicara. Perlahan, Ningsih membuka diri. Ia bercerita tentang rumah besar, tentang “Mama”, tentang dihukum tanpa tahu kenapa.

Beberapa hari tinggal bersama Pak Salim, Ningsih tampak lebih tenang. Namun kebahagiaan itu tak bertahan lama. Ghazali menemukan pamflet laporan anak hilang milik dirinya sendiri yang sempat disebar Aminah. Ia melacak keberadaan Ningsih dan menjemputnya.

Namun alih-alih dibawa pulang ke rumah utama, Ningsih kembali dimasukkan ke rumah kosong itu. Kini dengan ancaman, “Kalau kamu macam-macam lagi, kamu bakal tinggal di sini selamanya!”

Aminah tak tahan lagi. Malam itu, ia datang dan memeluk Ningsih di rumah gelap itu.

“Maafkan Mama, Nak... Mama nggak bisa lindungi kamu,” isaknya.